



SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf

Vol. 2 No.2 Maret 2025

**ESTETIKA KALIGRAFI ISLAM DAN IMPLIKASINYA
DENGAN ILMU TASAWUF**

¹Cincin Hasani, ²Euis Fitri Yani, ³Muhammad Drajat Bima Putra

¹Universitas Simalungun, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

³Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding E-mail: euisfitriyani@gmail.com

ABSTRACT

Sufi thought had a profound impact on the development of the aesthetics of Islamic calligraphy, making it more than just a visual art, but also a manifestation of Islamic spirituality. The teachings of Sufism, which emphasize divine love, tawhid (oneness of God), and the concept of fana (elimination of ego), are reflected in beautiful calligraphic works that are full of symbolic meaning. Each stroke of a letter in calligraphy is not only a decorative element, but also a means of contemplation and union with the Creator. Elements such as harmony of lines, compositional balance, and white space in calligraphy reflect the principles of Sufism, including simplicity and oneness with God. Furthermore, the symbolism of Arabic letters is often associated with Sufi teachings, giving this art a deep spiritual dimension. This article aims to explore how Sufi thought influences the visual elements and spiritual meanings in Islamic calligraphy, thereby strengthening the connection between art, spirituality and aesthetics in the Islamic tradition.

Keywords: *Islamic Calligraphy, Sufism, Aesthetics*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC- BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/js.v2i2.346

Pendahuluan

Kaligrafi Islam memiliki posisi yang sangat istimewa dalam tradisi seni dan budaya Islam. Sebagai suatu bentuk seni yang lahir dari dorongan untuk memuliakan wahyu Ilahi, kaligrafi bukan hanya sekadar ungkapan keindahan visual, melainkan juga simbol spiritual yang mendalam. Dalam budaya Islam, seni selalu dihubungkan dengan nilai-nilai agama dan spiritualitas, dipandang sebagai ibadah yang bertujuan mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, kaligrafi Islam tidak hanya menghiasi mushaf Al-Qur'an, masjid, dan artefak keagamaan lainnya, tetapi juga mengandung pesan-pesan spiritual yang kuat.

Dasar estetika kaligrafi Islam berakar pada ajaran Islam yang mengedepankan konsep tauhid, yaitu keesaan Tuhan. Setiap huruf Arab yang digunakan dalam kaligrafi dianggap memiliki makna spiritual yang mendalam. Pemikiran ini semakin diperkaya oleh kontribusi pemikiran sufi, yang menawarkan perspektif mendalam tentang hubungan antara manusia, seni, dan Tuhan. Dalam tradisi sufi, seni dipandang sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan cinta dan penghormatan kepada Tuhan. Kaligrafi, dengan keindahan dan harmoni yang dimilikinya, menjadi media yang ideal untuk mencerminkan ajaran-ajaran sufisme.

Pemikiran sufisme, sebagai cabang mistisisme dalam Islam, menekankan aspek-aspek spiritual seperti cinta ilahi (mahabbah), keesaan Tuhan (tauhid), penghapusan ego (fana), dan penyatuan dengan Tuhan (ittihad). Nilai-nilai ini sangat mempengaruhi seni Islam, khususnya kaligrafi. Dalam tradisi sufi, seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Para sufi meyakini bahwa seni yang indah mencerminkan keindahan Tuhan yang tak terhingga dan berfungsi sebagai media kontemplasi untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Kaligrafi Islam yang terpengaruh oleh ajaran sufi seringkali mengandung elemen simbolik yang mendalam. Setiap huruf, goresan, dan komposisi memiliki makna tersendiri yang mencerminkan ajaran sufisme. Misalnya, huruf "alif" melambangkan keesaan Tuhan melalui bentuknya yang lurus dan tegak, sementara huruf "ba" mencerminkan kerendahan hati manusia di hadapan-Nya. Ruang kosong dalam komposisi kaligrafi pun tidak kalah penting; sering digunakan untuk menggambarkan ketaktherhinggaan Tuhan dan kesadaran akan keberadaan-Nya yang melampaui segala yang terlihat.

Konsep sufisme juga tercermin dalam cara para seniman kaligrafi menjalani proses kreatif mereka. Bagi kaligrafer sufi, menulis huruf-huruf Arab merupakan bentuk ibadah. Proses ini biasanya diawali dengan doa atau zikir, sehingga setiap goresan pena menjadi cerminan perjalanan spiritual yang penuh kesadaran. Dalam

hal ini, seni kaligrafi lebih dari sekadar aktivitas teknis; ia merupakan medium untuk merasakan kehadiran Tuhan dan mengekspresikan cinta kepada-Nya.

Pengaruh pemikiran sufi tidak hanya terlihat dalam teknik dan estetika kaligrafi, tetapi juga memberikan dimensi filosofis yang mendalam. Tokoh-tokoh sufi seperti Jalaluddin Rumi, Ibn Arabi, dan Al-Ghazali telah berkontribusi besar terhadap pemahaman hubungan antara seni, spiritualitas, dan keindahan. Rumi, misalnya, melalui puisinya, sering menggambarkan cinta kepada Tuhan sebagai sebuah perjalanan yang sarat dengan keindahan. Ibn Arabi, dengan konsep *wahdatul wujud* (kesatuan wujud), menegaskan bahwa segala sesuatu di alam semesta adalah manifestasi dari Tuhan. Pandangan ini memberi dasar filosofis bagi seni kaligrafi sebagai ekspresi keesaan Tuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak pemikiran sufi terhadap estetika kaligrafi Islam. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana ajaran sufisme terwujud dalam elemen-elemen visual, teknik artistik, dan makna simbolis yang terkandung dalam seni kaligrafi ini. Dengan mendalami hubungan antara sufisme dan kaligrafi, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai seni Islam sebagai medium yang menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui keindahan.

Dengan kedatangan Islam di Indonesia, seni khat menjadi bagian integral dari kebudayaan Islam yang diadaptasi secara lokal. Salah satu contohnya adalah Masjid Al-‘Atiq di Jakarta, yang memiliki nilai sejarah penting karena berkontribusi dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut, terutama pada era VOC. Masjid ini menampilkan elemen arsitektur bersejarah yang kaya, termasuk karya kaligrafi yang diperkirakan telah ada selama ratusan tahun. Sayangnya, perhatian terhadap masjid ini dari kalangan peneliti dan pemerintah masih terbatas. Padahal, eksplorasi lebih mendalam terhadap kaligrafi di masjid ini, yang mencerminkan perpaduan budaya Arab dan lokal, dapat mengungkapkan makna spiritual serta nilai-nilai kehidupan yang bernilai tinggi. (Soraya, 2012).

Seni kaligrafi bukan hanya menjadi saksi bisu dari peradaban Islam yang kaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memahami dimensi spiritual yang mengikutinya. Dalam konteks ini, pemikiran sufi memberikan landasan filosofis dan spiritual yang memperkaya seni kaligrafi Islam, menjadikannya ekspresi estetika yang tidak hanya memanjakan mata, tetapi juga menyentuh jiwa. Dengan mempelajari pengaruh sufisme terhadap kaligrafi, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana seni dan spiritualitas saling berhubungan dalam tradisi Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode kajian literatur. Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder, seperti kitab sufi, karya kaligrafi klasik, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kaligrafi dan sufisme. Analisis difokuskan pada interpretasi nilai-nilai sufisme yang terdapat dalam estetika kaligrafi.

Hasil dan Pembahasan

A. Pemikiran Sufi dan Konsep Keindahan dalam Islam

Sufisme menegaskan bahwa keindahan adalah salah satu sifat Tuhan yang terpantul dalam ciptaan-Nya. Dalam ajaran sufi, alam semesta dianggap sebagai manifestasi keindahan Ilahi, dan manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tugas untuk mengenali serta mengapresiasi keindahan tersebut. Konsep ini sering dirangkum dalam hadis Rasulullah SAW yang menyatakan, "Allah itu indah dan mencintai keindahan. "

Keindahan dalam sufisme tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga menyentuh aspek spiritual. Dalam seni kaligrafi, keindahan diwujudkan melalui harmoni bentuk, keselarasan garis, dan keteraturan komposisi. Huruf-huruf Arab dalam kaligrafi berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan cinta dan penghormatan kepada Tuhan. Nasr mengungkapkan bahwa kaligrafi merupakan geometri spirit, di mana huruf-huruf, kata-kata, dan ayat-ayat Al-Qur'an bukan sekadar unsur-unsur dari suatu bahasa, tetapi memiliki makna yang lebih dalam.

Teks ini mencerminkan hubungan yang mendalam antara kaligrafi dan spiritualitas dalam tradisi Islam. Kaligrafi bukan sekadar seni visual, melainkan merupakan manifestasi fisik yang merepresentasikan makhluk dan personalitas dengan bentuk yang indah. Secara mistis, kaligrafi berakar pada prinsip geometri Pythagorean, di mana satu titik dapat menghasilkan beragam garis. Oleh karena itu, kaligrafi dianggap sebagai seni suci yang memiliki hubungan langsung dengan Al-Qur'an dan Tuhan. Estetika membahas tujuan yang estetik, karya dari seni yang kualitasnya berpengaruh terhadap jiwa dari manusia, bersumber dari perasaan, pengamatan dan pikiran dari manusia itu sendiri. Adapun yang berhubungan dari suatu karya ini berbentuk spiritual dari agama. Seni dari Islam ini sangat menunjukkan nilai kesuciannya dapat dirasakan atau dilihat dari nilai estetikanya. Arsitektur Islam, puisi, musik, kaligrafi, dan karya-karya besar lainnya yang kaya akan prinsip-prinsip Islam tidak dapat dipisahkan dari seni Islam karena sangat erat kaitannya dengan spiritualitas. Seni Islam sering menyampaikan pesan spiritual yang mendalam tentang Tuhan, dan bahkan nilai estetisnya sering

membawa makna spiritual yang signifikan membentuk pikiran dan jiwa semua umat Islam, termasuk para seniman, tidak diragukan lagi terhubungnya spiritual Islam dengan seni Islam (Utari et al., 2023).

Namun, Nasr tidak membahas lukisan miniatur yang dihasilkan oleh para sufi di wilayah Persia, Indo-Pakistan, dan Asia Tengah, yang umumnya menunjukkan gaya realisme dan bahkan unsur impresionisme. Lukisan miniatur ini sering menggambarkan sosok manusia secara utuh. Dalam ajaran Islam, terdapat aturan ketat terkait representasi realistik dalam seni lukis. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa kesucian keindahan tidak dapat ditiru secara nyata. Konsep ini sering dikaitkan dengan anakronisme—ketika Tuhan digambarkan dalam wujud yang nyata, maka esensi ketuhanan-Nya akan berkurang secara signifikan, menjadikan karya tersebut kehilangan kesuciannya dan tidak lagi mencerminkan nilai-nilai Islami. Keindahan Yang Maha Kuasa hanya dapat diekspresikan melalui kaligrafi huruf Arab yang suci, sebagaimana aturan yang sama berlaku untuk pelarangan penggambaran Nabi Muhammad dalam bentuk yang realistik (Nurhidayati, 2019).

Keindahan memiliki peran penting dalam membantu manusia melampaui batas intelektual dan pola pikir diskursif menuju keheningan batin, yang menjadi tujuan utama dalam perjalanan spiritual. Dalam hal ini, keindahan menjadi unsur penting dalam kehidupan spiritual, karena mampu melepaskan pikiran dari belenggu ego dan doktrin yang menghambat. Dengan sifatnya yang tak terbatas dan penuh kedermawanan, keindahan dapat meluruhkan kekakuan dan pola pikir tertutup yang sering kali memerangkap seseorang dalam spiritualitas yang kurang tulus. Namun, upaya untuk mengubah ego dan emosi bukanlah hal yang mudah, karena hal ini membutuhkan transformasi yang mendalam.

Keindahan juga memiliki kaitan erat dengan cinta. Para sufi sering menggambarkan hubungan ini dalam karya-karya mereka, yang menunjukkan bahwa keindahan sangat dekat dengan ekspresi pemujaan dan cinta yang tercermin dalam puisi-puisi mereka. Meskipun fokus pada keindahan dapat menimbulkan risiko penyembahan berhala, para sufi selalu waspada terhadap godaan tersebut dengan menghindari kenikmatan yang bersifat inderawi, sebagaimana pandangan estetika mereka. Perspektif gnosis menunjukkan bahwa meskipun kenikmatan dapat mendekatkan kita pada kebenaran intuitif dan meningkatkan kebajikan, penderitaan justru memiliki kedalaman tersendiri dalam membawa seseorang lebih dekat kepada Tuhan. Ketika seseorang menghadapi tantangan dan berhasil mengatasinya, pengalaman tersebut meninggalkan kesan mendalam, memungkinkan individu menyadari bagaimana keindahan berperan dalam

hidupnya. Kesadaran ini, diiringi dengan pergeseran dari penderitaan menuju pengalaman positif, akan memancarkan keindahan dari dalam diri.

Bagi sufi, keindahan dan cinta adalah dua elemen utama dalam perjalanan spiritual. Keduanya mencerminkan realitas yang sama, namun dengan sifat yang berbeda: keindahan bersifat aktif, sedangkan cinta bersifat pasif. Keindahan diibaratkan seperti api yang menyala-nyala, sementara cinta seperti danau yang tenang dan damai. Walaupun cinta dapat memberikan ketenangan, keindahan pun mampu muncul dengan energi yang intens seperti kilatan petir. Kombinasi ini menciptakan keselarasan yang mendalam dalam pengalaman spiritual, dengan elemen pasif cinta yang aktif dan elemen aktif keindahan yang pasif (Herawati, 2015).

B. Fana dan Ruang Kosong dalam Kaligrafi

Konsep fana yang mengacu pada penghapusan ego dan penyatuan dengan Tuhan merupakan elemen penting dalam sufisme. Dalam kaligrafi, konsep ini terwujud melalui penggunaan ruang kosong yang melambangkan keabadian dan keterhubungan dengan Tuhan. Ruang kosong tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang menunjukkan bahwa kehadiran Tuhan melampaui segalanya yang tampak atau tertulis. Dalam karya seni kaligrafi ini, terdapat elemen ruang yang menarik. Hal ini terlihat jelas pada bagian kaligrafi, di mana latar belakangnya menciptakan ilusi seolah-olah memiliki rongga.

Sebagai ilustrasi, pada beberapa desain kaligrafi, ruang kosong di antara huruf-huruf tidak hanya memberikan keseimbangan visual, tetapi juga mencerminkan kehadiran Tuhan yang tidak terlihat, namun dapat dirasakan secara mendalam. Seni kaligrafi Arab juga menjadi sumber inspirasi dalam proses penciptaan karya seni. Kaligrafi Arab memiliki hubungan erat dengan elemen garis yang menyerupai huruf paku atau huruf bergambar. Di antara berbagai jenis kaligrafi, beberapa tetap bertahan hingga saat ini karena telah melewati proses seleksi sejarah yang panjang. Oleh karena itu, seniman sering menjadikan kaligrafi Arab sebagai inspirasi untuk menciptakan karya seni lukis yang berbasis pada konsep simbolik, seperti gaya kaligrafi Khath Kufi, Khath Naskhi, Khath Riq'i, Khath Diwani, dan Khath Farisi (Sulaiman et al., 2023).

Kedatangan Islam membawa perubahan besar pada tulisan Arab, terutama berkat pengaruh Al-Qur'an yang mengangkat tulisan tersebut menjadi bentuk seni budaya yang bernilai tinggi. Seni kaligrafi Arab (qat) merupakan hasil kreativitas umat Islam, karena memiliki hubungan erat dengan penulisan kitab suci, Al-Qur'an. Raghib Al Sirjani menyatakan bahwa setelah turunnya Al-Qur'an di dunia Arab,

kitab ini menjadi karya seni dengan daya tarik estetika yang luar biasa, mampu dinikmati oleh berbagai kalangan. Setiap bangsa mungkin memiliki bahasa dan sistem tulisan mereka masing-masing, yang berfungsi sebagai media ekspresi. Namun, tidak ada bahasa atau tulisan yang mencapai tingkat artistik dan estetika sebagaimana yang dialami oleh bahasa Arab setelah wahyu Al-Qur'an diturunkan. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya memiliki nilai sastra yang tinggi tetapi juga melahirkan budaya sastra yang luar biasa (Santoso & Salim, 2018).

C. Harmoni dan Dinamika Garis dalam Kaligrafi

Harmoni adalah prinsip sentral dalam ajaran sufi. Dalam tradisi ini, harmoni dianggap sebagai cerminan dari tatanan kosmik yang diciptakan oleh Tuhan. Dalam kaligrafi Islam, harmoni tercapai melalui keselarasan bentuk huruf, garis, dan komposisi keseluruhan. Setiap huruf memiliki proporsi yang presisi, mencerminkan keteraturan yang sempurna.

Dinamika garis dalam kaligrafi dipengaruhi oleh konsep spiritual yang mendalam. Setiap goresan pena, baik yang halus maupun tegas, mencerminkan perjalanan spiritual seorang sufi, dengan setiap gerakan didasari oleh kesadaran akan kehadiran Tuhan. Dengan demikian, kaligrafi menjadi bentuk meditasi visual, di mana seniman menghayati setiap gerakan sebagai bentuk ibadah.

Karya seni lukis ini dirancang berdasarkan prinsip estetika yang dikemukakan oleh Monroe Beardsley, yang terdiri dari tiga konsep utama: kesatuan (unity), kerumitan (complexity), dan kesungguhan (intensity). Kesatuan menjadi elemen mendasar dalam proses penciptaan karya ini. Hal ini terlihat dalam struktur karya, di mana berbagai elemen seni rupa seperti garis, bentuk, bidang, warna, tekstur, dan ruang diatur dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip keseimbangan, fokus perhatian, proporsi, dan harmoni. Tujuan pengaturan ini adalah untuk menciptakan komposisi yang estetis, sesuai dengan prinsip estetika yang erat kaitannya dengan hasil visual yang ditampilkan.

Kerumitan mengacu pada tingkat teknis dan makna mendalam yang ada dalam karya seni, meskipun terlihat kompleks. Unsur-unsur kontras dan detail halus, seperti variasi warna, tekstur, dan teknik kaligrafi, menambah kedalaman pada karya seni ini. Sementara itu, kesungguhan menegaskan bahwa sebuah karya seni estetis harus memiliki kualitas yang menonjol dan bermakna, tidak hanya berupa tampilan kosong. Sebagai contoh, penggunaan elemen simbolik seperti bentuk eksagonal dengan teknik tekstur menambahkan dimensi dan kekuatan pada pesan yang ingin disampaikan dalam karya ini (Titof et al., 2018).

Menurut Aprianto (2010: 4), garis adalah elemen visual paling mendasar dalam menciptakan suatu objek. Dalam seni lukis, garis merupakan hasil goresan seniman, dengan variasi dimensi seperti panjang, pendek, halus, tebal, berombak, melengkung, atau lurus. Garis-garis ini menjadi medium ekspresi dan bentuk ungkapan seniman. Sebagai contoh, karya kaligrafi berjudul *Agnibrata* memanfaatkan berbagai jenis garis, termasuk lengkung, lurus, zig-zag, halus, dan tebal. Garis lengkung terlihat pada tepi kaligrafi berwarna merah dengan teknik pewarnaan bernilai rendah, melambangkan gelora api yang membara. Garis lurus tampak pada ornamen berbentuk kotak di bagian tengah yang saling terhubung, sedangkan garis zig-zag hadir pada setiap sudut elemen yang menggambarkan semburan api (Apriyanto, 2007).

D. Simbolisme Huruf dalam Kaligrafi dan Sufisme

Huruf-huruf Arab memegang makna simbolis yang mendalam dalam tradisi sufi. Misalnya, huruf "alif" sering kali dipandang sebagai simbol keesaan Tuhan berkat bentuknya yang lurus dan tegak, sementara huruf "ba" melambangkan kerendahan hati dan penyerahan kepada Tuhan. Banyak karya kaligrafi juga menggunakan frasa-frasa yang diambil dari Al-Qur'an atau puisi sufi. Frasa-frasa ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menyimpan makna spiritual yang dalam. Contohnya, banyak karya kaligrafi yang menuliskan nama-nama Allah (Asmaul Husna), ayat-ayat tentang tauhid, atau bait-bait puisi Jalaluddin Rumi yang mengungkapkan cinta mendalam kepada Tuhan.

Dalam tradisi Islam, eksplorasi simbolisme religius memiliki daya tarik yang kuat bagi para sufi, khususnya yang mengikuti aliran tasawuf falsafi, yang dikenal dengan istilah 'irfān. Menurut pandangan mereka, setiap huruf dalam alfabet Arab mengandung makna yang mendalam. Para sufi falsafi, atau dikenal sebagai 'urafā', menciptakan berbagai kiasan luar biasa yang diungkapkan melalui huruf-huruf Arab. Sebagai contoh, Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa kecantikan wanita sering digunakan sebagai simbol unik untuk menggambarkan keindahan Ilahi. Bibir kecil diibaratkan sebagai huruf mīm, mata menyerupai huruf shād dan 'ayn, sedangkan rambut keriting yang panjang melambangkan huruf dāl dan jīm. Kefakiran, bagi para 'urafā', dilambangkan dengan huruf nūn, yang menggambarkan keadaan tanpa daya, seperti tangan atau kaki yang terputus dan membentuk huruf tersebut.

Huruf-huruf Arab juga dianggap sebagai simbol rahasia dari Yang Maha Mutlak, yang maknanya hanya dapat dimengerti oleh mereka yang memiliki cinta mendalam. Oleh karena itu, huruf-huruf tanpa makna literal, seperti yang muncul di

awal beberapa ayat dalam berbagai surat Al-Qur'an (contoh: alif, lām, mīm, shād, rā', kāf, hā', yā', 'ayn, thā', sā, qāf, dan nūn) sangat dihormati oleh mereka.

Huruf qāf, bagi sebagian 'urafā', melambangkan gunung Qāf, yang dikisahkan mengelilingi dunia dan menjadi tujuan burung-burung yang sering digunakan sebagai simbol jiwa para pecinta. Huruf 'ayn, yang berarti mata, serta sumber dan esensi, juga dihubungkan dengan simbolisme yang mendalam. Simbolisme ini menjadikan kaligrafi dalam bahasa Arab sangat dihargai di dunia Islam.

Salah satu tokoh yang mendalami simbolisme huruf ini adalah Ibn 'Arabi. Beliau melakukan kajian mendalam terhadap makna huruf-huruf Arab dan mengungkapkannya dengan cara yang luar biasa, menjadikan hasil karyanya sebagai objek penelitian yang sangat menarik (Miswari, 2018).

E. Peran Tokoh Sufi dalam Perkembangan Kaligrafi Islam

Tokoh-tokoh sufi seperti Jalaluddin Rumi, Ibn Arabi, dan Al-Ghazali telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk padangab spiritual yang berdampak pada perkembangan seni kaligrafi. Puisi-puisi Rumi, misalnya, sering kali menjadi sumber inspirasi bagi karya kaligrafi yang menyampaikan tema cinta Ilahi. Sementara itu, Ibn Arabi, melalui konsep wahdatul wujud atau kesatuan wujud, menggarisbawahi bahwa segala sesuatu merupakan manifestasi dari Tuhan, yang kemudian terpancar dalam simbolisme kaligrafi.

Abdus Shomad merupakan seorang tokoh sufi yang berhasil menyatukan ajaran tasawuf Al-Ghazali dan Ibnu 'Arabi, yang selama ini dianggap sebagai dua aliran tasawuf yang bertentangan. Kehadirannya memberikan pengaruh baru dalam perkembangan Islam di Palembang pada abad ke-18 M. Sebelum masa Abdus Shomad, para ulama dan Sultan bersikap tegas terhadap praktik tarekat. Namun, sejak kehadirannya, Sultan Palembang mulai mendukung penyebaran tarekat. Dukungan ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan Tarekat Sammaniyah, yang kemudian dipraktikkan oleh ulama, Sultan, dan masyarakat umum (Soli et al., 2022).

Di India, Bizantium, dan Barat, tulisan awalnya hanya digunakan sebagai pelengkap untuk memperkaya ekspresi dalam seni visual. Tulisan lebih berfungsi untuk menggambarkan keindahan suatu karya seni tertentu, bukan dianggap sebagai seni tersendiri. Namun, kedatangan Islam memperkenalkan sudut pandang baru, di mana tulisan menjadi bentuk seni yang kaya ekspresi. Pengaruh tulisan ini meluas ke seluruh dunia Islam, melintasi berbagai periode sejarah, cabang seni, dan media artistik. Di antara semua bentuk seni dalam Islam, kaligrafi menonjol sebagai seni yang paling dihormati dan dihargai oleh umat Muslim. Hal ini

diperkuat dengan wahyu ayat pertama Al-Qur'an, yang menekankan hubungan penting antara huruf, tulisan, bacaan, dan kecerdasan. Mustafa Abdurrahim menyatakan bahwa "Khat Arab (kaligrafi) adalah satu-satunya seni yang berkembang secara murni sebagai seni Arab tanpa pengaruh eksternal." Oleh karena itu, kaligrafi sering disebut sebagai "mahkota seni Islam" (Santoso & Salim, 2018).

F. Kaligrafi sebagai Media Spiritualitas

Kaligrafi Islam memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat. Bagi para sufi, setiap huruf Arab yang ditulis memiliki makna simbolis yang terkait dengan ajaran tauhid. Misalnya, huruf "alif" sering dianggap melambangkan keesaan Tuhan karena bentuknya yang lurus dan tegak. Huruf "ba," dengan garis horizontal yang rendah, mencerminkan kerendahan hati manusia di hadapan Tuhan.

Kaligrafi tidak hanya dilihat sebagai seni visual, tetapi juga sebagai bentuk ibadah. Setiap gerakan pena dianggap sebagai refleksi dari kesadaran spiritual. Dalam praktiknya, para kaligrafer sufi sering memulai proses kreatif mereka dengan doa atau zikir untuk menghadirkan kehadiran ilahi dalam karya mereka.

Seni Islam berakar pada pengetahuan yang terinspirasi oleh nilai-nilai spiritual. Para tokoh seni tradisional Islam mengacu pada konsep ini dengan istilah hikmah atau kebijaksanaan. Dalam tradisi Islam, metode spiritualitas gnostik, yang menggabungkan intelektualitas dan spiritualitas, tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan bagian dari realitas yang saling melengkapi. Hikmah yang menjadi dasar seni Islam berasal dari kebijaksanaan spiritual dalam ajaran Islam itu sendiri

Salah satu cabang seni utama dalam Islam adalah kaligrafi, yang dikenal dengan sebutan khat. Dalam bukunya yang berjudul *Islamic Art and Spirituality*, Seyyed Hossein Nasr mengulas perubahan seni Islam secara mendalam. Ia menekankan bahwa karya seni tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mencerminkan spiritualitas dan intelektualitas umat Muslim. Dalam buku tersebut, Nasr menjelaskan hubungan antara seni dan spiritualitas Islam yang diwujudkan dalam berbagai bidang seni, termasuk kaligrafi (Nasr, 1987).

Kaligrafi dianggap sebagai salah satu seni paling sakral dalam tradisi Islam. Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa seni kaligrafi Islam, yang terinspirasi dari ayat-ayat Al-Qur'an, adalah representasi visual dari esensi spiritual yang terdapat dalam wahyu Ilahi. Melalui teks-teks Al-Qur'an, umat Islam diarahkan untuk melampaui dimensi material dan memasuki ranah spiritual, sehingga dapat

merasakan esensi Ilahi sesuai dengan kapasitas spiritual masing-masing individu (Nasr, 1987).

Simpulan

Pemikiran sufi telah memberikan dampak yang mendalam terhadap perkembangan estetika kaligrafi Islam, menjadikannya sebagai salah satu bentuk seni yang harmonis antara keindahan visual dan dimensi spiritual yang kaya. Sebagai cabang mistisisme dalam Islam, sufisme menawarkan perspektif filosofis dan spiritual yang memperkaya seni kaligrafi dalam berbagai aspek, termasuk teknik, komposisi, dan makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Kaligrafi Islam, yang awalnya muncul sebagai ungkapan penghormatan terhadap wahyu Ilahi, mendapatkan dimensi baru melalui ajaran sufisme yang mengedepankan pentingnya cinta Ilahi, keesaan Tuhan (tauhid), harmoni, dan penghapusan ego (fana).

Salah satu kontribusi utama sufisme terhadap kaligrafi Islam adalah penekanan pada keindahan yang tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga spiritual. Dalam tradisi sufi, keindahan dunia ini dipandang sebagai cerminan dari keindahan Tuhan yang tak terbatas. Hal ini terwujud dalam seni kaligrafi yang menampilkan harmoni bentuk, keseimbangan garis, dan keteraturan komposisi yang estetik. Setiap huruf Arab dalam kaligrafi mempunyai makna simbolis yang mendalam, mencerminkan berbagai aspek dari sifat Ilahi serta hubungan antara manusia dan Tuhan. Sebagai contoh, huruf "alif" melambangkan keesaan Tuhan, sementara huruf "ba" mencerminkan kerendahan hati dan penyerahan diri manusia.

Selain itu, pemikiran sufi juga berpengaruh pada elemen teknis dan visual dalam kaligrafi Islam. Penggunaan ruang kosong dalam karya kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang mencerminkan ketaktherhinggaan Tuhan dan kehadiran-Nya yang melampaui semua yang tampak. Ruang kosong ini menggambarkan konsep fana, di mana ego manusia dihilangkan untuk menyatu dengan kehadiran Ilahi. Dinamika garis dalam kaligrafi juga mengisyaratkan perjalanan spiritual seorang sufi, di mana setiap gerakan pena mencerminkan kesadaran penuh akan Tuhan.

Referensi

- Apriyanto, V. (2007). *Cara Mudah Menggambar Dengan Pensil* (F. Izzuddin (ed.); IX). PT Kawan Pustaka.
- Herawati, A. (2015). Keindahan Sebagai Elemen Spiritual Perspektif Islam Tradisional. *Jurnal Kawistara*, 5(2). <https://doi.org/10.22146/kawistara.7588>

- Miswari. (2018). FILOSOFI KOMUNIKASI SPIRITUALITAS: Huruf Sebagai Simbol Ontologi dalam Mistisme Ibn ‘Arabī. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 8(1), 12–30. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v8i1.397>
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic Art and Spirituality* (S. Blackman (ed.); I. State University off newyork press albany).
- Nurhidayati, T. (2019). Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Konsep Keindahan dan Seni Islami dalam Dunia Pendidikan Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 27–44. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.150>
- Santoso, M. B., & Salim, M. S. (2018). Prinsip Transendental dalam Seni Visual Islam. *Tasfiah*, 2(2), 271. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i2.2577>
- Soli, A., Sustianingsih, I. M., & Sarkowi, S. (2022). Perkembangan Islam Di Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1821. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 336–351. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4312>
- Soraya, S. (2012). Nilai dan Makna Kaligrafi Arab pada Masjid Al-`Atiq (Analisis Estetik). *Unpad*, 6.
- Sulaiman, Supraba, A., Sjachrun, R. A. ., & Syukur, A. (2023). Nilai Filosofi Ornamen Lebah Bergantung Sebagai Aspirasi Penciptaan Lukisan Kaligrafi Islam. *DEIKTIS: Jurnal Pendiidkan Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 154. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.6022>
- Titof, A., Filosofi, N., & Lebah, O. (2018). *Armen Titof: Nilai Filosofi Ornamen Lebah Bergantung* 4(2), 202–215.
- Utari, R., Alkaf, I., & Hidayat, R. (2023). Nilai-Nilai Estetika Islam Dalam Arsitektur Masjid Al-Mahmudiyah Kota Palembang. *Repository UIN Raden Fatah Palembang*, 1–15.